

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil dan pembahasan tentang permasalahan yang telah diuraikan di Bab 1, yaitu: Peran Perempuan Buruh Gendong di Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Saryono mengungkapkan bahwa (2010) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini berfokus pada latar belakang perempuan memilih bekerja sebagai buruh gendong, hambatan buruh gendong saat bekerja, tabungan dan asuransi yang dimiliki oleh buruh gendong.

Guna mendapatkan data yang akurat dan informasi tambahan, maka peneliti melakukan wawancara langsung kepada buruh gendong pasar tradisional. Menurut Stewart dan Cash (2012) Wawancara adalah proses komunikasi interaksi antara kedua pihak yang setidaknya satu diantaranya mereka memiliki tujuan serius yang telah ditetapkan dan melibatkan proses tanya jawab tentang sesuatu.

Metode kedua yang dipakai oleh peneliti adalah metode observasi. Arikunto (2010) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu pengamatan secara langsung terhadap lingkungan fisiknya atau pengamatan langsung suatu aktivitas yang sedang berlangsung/berjalan yang meliputi seluruh aktivitas perhatian terhadap suatu kajian objek dengan menggunakan alat indranya. Atau suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sadar untuk mengumpulkan data dan

dilakukan dengan cara sistematis dan sesuai prosedurnya.

Metode terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiono, 2010). Sumber dokumentasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah karya ilmiah, skripsi, jurnal, buku yang berkaitan dengan tema penelitian dan melalui dokumentasi foto.

#### **A. Latar Belakang Perempuan Memilih Pekerjaan Sebagai Buruh Gendong**

Profesi sebagai buruh gendong merupakan pekerjaan yang dapat dilakukan siapapun tanpa harus memiliki ketrampilan khusus, tanpa modal uang dan tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi. Hanya bermodalkan kesehatan tubuh terutama kekuatan otot kaki, otot tangan dan punggung. Otot kaki untuk mengantarkan mereka dari parkir ke dalam pasar dan sebaliknya. Otot tangan untuk mengangkat dan mendorong barang gendongan ke dalam mobil *pick up* atau truk. Punggung untuk menopang barang selama digendong.

Setiap buruh gendong wajib memiliki peralatan untuk menunjang kerja mereka. Peralatan penunjang tersebut diantaranya celemek untuk menyimpan uang dan selendang gendong untuk menggendong. Secara tidak langsung, peralatan tersebut merupakan identitas buruh gendong. Orang yang ingin menggunakan jasa buruh gendong akan dengan mudah mengenali buruh gendong.

**TABEL 5.1**  
**JUMLAH BURUH GENDONG**

Nama Pasar	Jumlah Buruh Gendong	Pendamping
Pasar Beringharjo	200	Yayasan Yasanti
Pasar Giwangan	135	Yayasan Yasanti
Pasar Kranggan	12	Yayasan Yasanti

Sumber: Dinas Pengelola Pasar Kota Yogyakarta, 2015

Jumlah buruh gendong di Pasar Beringharjo adalah 200 orang buruh. Pada umumnya perempuan memilih berprofesi sebagai buruh gendong disebabkan tingkat pendidikan relatif rendah. Kemampuan membaca dan menulis mereka sangat terbatas.

Sebagian diantara perempuan buruh gendong beruntung mampu mengenyam pendidikan di sekolah dasar tetapi harus berhenti karena terkendala ekonomi. Orang tua pada jaman dulu cenderung berpikiran bahwa bekerja lebih penting daripada sekolah. Dengan bekerja maka dapat menghasilkan pendapatan. Uang tersebut nantinya digunakan untuk menyokong kebutuhan keluarga. Pernyataan ini seperti yang dituturkan oleh Ibu Seneng (64 tahun) salah seorang buruh gendong:

“Sekolah SD sampek kelas kalih, lha nak riyin niku ken golek pangan karo wong tuwo. Ora kayak cah saiki kon kudu sekolah”. (wawancara 1 Desember 2015)

Sebagian buruh gendong tidak sempat merasakan bangku sekolah karena keadaan ekonomi keluarga sangat rendah. Di samping itu, biaya pendidikan relatif tinggi. Dan adanya anggapan bahwa mencari uang lebih baik daripada belajar. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Rukiyem (64):

“Kulo ndisik mboten sekolah, mbak, mboten angsal kalih bapak. Jaman riyin mboten angsal sekolah, sing penting iso golek pangan ngonten kalih bapak kalih mbok kulo. Teng ndeso tani kan dangu, mbak, telung wulan enem wulan. Nak dados jasa gendong kan sing penting kuat lan sehat. Sing penting jujur kalih temen”. (wawancara Desember 2015)

Hal ini juga dialami oleh Ibu Ngadinah (54 tahun), seorang buruh gendong di Pasar Kranggan:

“Kulo sekolah SD mawon mboten tamat mbak. Mboten gadah biaya”. (wawancara Desember 2015)

Perempuan dengan bermodalkan pendidikan yang relatif rendah dan tidak adanya keahlian khusus menyebabkan mereka memilih pekerjaan yang mengutamakan kekuatan fisik, salah satunya sebagai buruh gendong. Upah bagi buruh langsung dibayarkan setelah mereka melakukan pekerjaannya berbeda dengan pekerja yang gajinya dibayarkan per minggu atau per bulan. Sehingga upah buruh gendong langsung dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Faktor kedua yang mendorong perempuan ingin berprofesi sebagai buruh gendong yaitu karena faktor sosial. Faktor sosial merupakan hubungan antara individu dengan masyarakat. Hubungan antar relasi ini menjadi jembatan penghubung antara buruh gendong dalam memberikan informasi kepada calon buruh gendong (orang yang ingin ikut bergabung untuk bekerja sebagai buruh gendong). Relasi yang dimaksud adalah saudara, teman dan tetangga. Ajakan dan informasi dari relasi inilah yang membuat orang ingin ikut bekerja sebagai buruh gendong. Sehingga kebanyakan buruh gendong berasal dari daerah yang sama.

Seperti yang dituturkan oleh Ibu Sutiyeem (41 tahun), buruh gendong asal Kulon Progo:

“Riyin kulo dijak mbak kulo mriki, mbak. Nggendong teng mriki.”  
(wawancara, 1 Desember 2015)

Sebagian besar buruh gendong di Pasar Beringharjo berasal dari daerah Kabupaten Kulon Progo dan Sleman. Buruh gendong yang berasal dari Sleman biasa diantar keluarga dan atau naik bus untuk menuju Pasar Beringharjo. Sedangkan buruh gendong yang berasal dari Kulon progo ada yang tinggal di kost dan ada yang pulang pergi ke Kulon Progo dengan transportasi bus.

Kost dan Pasar Beringharjo saling berdekatan, dapat ditempuh dengan jalan kaki. Biaya yang harus dikeluarkan setiap bulan untuk biaya sewa kamar adalah sebesar Rp 200.000,00. Masing-masing kamar dihuni oleh 6 orang buruh gendong dengan tujuan menghemat pengeluaran untuk tempat tinggal. Sehingga setiap buruh gendong dipatok biaya kurang lebih sebesar Rp 35.000,00 per bulannya. Untuk konsumsi harian, buruh gendong biasa membeli makanan matang.

Peran buruh gendong dalam rumah tangga sangat penting. Berperan sebagai pendukung perekonomian rumah tangga. Pendapatan suami tidak dapat memenuhi kebutuhan sehingga istri ikut mencari penghasilan sebagai sumbangan pendapatan. Dan bahkan ada yang berperan sebagai kepala rumah tangga (bercerai dengan suami atau suami sudah meninggal). Mereka memutuskan untuk mencari nafkah dan mengatur sendiri dalam menggunakan uang tanpa merepotkan orang lain.

Sekarang ini, perempuan tidak hanya berperan mengurus rumah tangga dan anak. Tetapi juga berperan dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga, salah satunya sebagai buruh gendong. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa status sosial dan kesamaan nasib membuat hubungan antar buruh gendong semakin erat.

Pasar kedua yang penulis bahas adalah Pasar Giwangan. Pasar Giwangan merupakan satu-satunya pasar buah dan sayur yang buka 24 jam. Aktivitas di pasar ini sangat padat, antara pedagang, pembeli dan buruh gendong. Puncak aktivitas di Pasar Giwangan mulai senja hingga dini hari. Di Pasar Giwangan terdapat 135 orang buruh gendong.

Banyak faktor yang melatarbelakangi perempuan ikut bekerja sebagai buruh gendong di Pasar Giwangan. Faktor pertama adalah karena tingkat pendidikan yang relatif rendah menyebabkan kemampuan membaca menulis sangat terbatas. Menyebabkan peluang untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal sangat kecil. Mereka memutuskan untuk bekerja sebagai buruh gendong karena tidak memerlukan pendidikan yang tinggi dan keahlian khusus sehingga mempermudah mereka untuk bergabung. Tanpa melalui tes dan seleksi.

Faktor berikutnya karena desakan ekonomi. Semakin hari kebutuhan semakin meningkat, untuk sandang, pangan, papan dan pendidikan anak. Hal ini membuat hati perempuan bergerak untuk ikut bekerja untuk mencari tambahan pendapatan ekonomi keluarga karena pendapatan suami tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Suratmi (42 tahun), salah satu

buruh gendong yang memiliki dua anak yang pertama kuliah di Semarang yang satu masih di bangku SMA:

“Soal e sing mboten sah modal, modal e sehat. Mpun lima tahun lebih mbak. Sak jane ora tego ninggal anak lha kepiye meneh demi kebutuhan. Ora cukup nak sing golek bapak e thok, yo kudu ngrewangi ben iso nyukupi kebutuhan. Bapak dodol jajanan bakso keliling”. (wawancara 1 Desember 2015)

Selain faktor tersebut di atas, faktor lain yang melatarbelakangi adanya buruh gendong di Pasar Giwangan yaitu faktor sosial. Hubungan antara buruh gendong dan orang terdekat berperan penting dalam menyampaikan informasi dan ajakan untuk bergabung sebagai buruh gendong Pasar Giwangan. Kebanyakan dari mereka masih mempunyai hubungan saudara dan tetangga. Rata-rata buruh gendong berasal dari luar Kota Yogyakarta yaitu Kota Purworejo, Kulon Progo dan Sukoharjo.

Mereka memilih untuk tinggal di kost di seputaran Pasar Giwangan supaya dapat dijangkau dengan berjalan kaki saat bekerja. Satu kamar kost bisa ditempati dua atau tiga orang buruh, untuk meminimalisir pengeluaran sehingga pendapatan bisa digunakan untuk kebutuhan lainnya. Sebagian buruh gendong tinggal di ruang ganti (*shelter*) di areal pasar. Ruang ganti disediakan oleh pihak pasar untuk tempat istirahat dan ganti pakaian buruh gendong. Tetapi oleh buruh gendong Pasar Giwangan dimanfaatkan sebagai tempat tinggal. Mereka menempati secara gratis. Hanya cukup ditinggali oleh 7 orang buruh gendong. Untuk kebutuhan MCK mereka menggunakan fasilitas pasar. Pihak pasar menetapkan tarif berbeda untuk buang air kecil dan mandi. Antara Rp 1.000,00 - Rp 2.000,00 sekali pakai. Untuk makan sehari-hari mereka membeli di warung-warung makan sekitar pasar.

Pasar ketiga yang dibahas oleh penulis adalah Pasar Kranggan. Pasar Kranggan merupakan salah satu pasar tradisional di Kota Yogyakarta yang masih terdapat buruh gendong di dalamnya. Jumlah buruh gendong di Pasar Giwangan yaitu 12 orang buruh. Aktivitas buruh gendong di Pasar Kranggan dimulai dari pukul 3.30 sampai 10 pagi. Biasanya mereka berangkat ke pasar diantar suami dan kadang naik angkot. Biaya yang harus mereka keluarkan sebesar Rp 4.000,00 sekali perjalanan.

Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi adanya buruh gendong di Pasar Kranggan, pertama karena faktor pendidikan. Tingkat pendidikan buruh gendong relatif rendah sehingga tidak mampu mendapatkan pekerjaan yang lebih baik karena tidak memiliki keahlian khusus. Biaya pendidikan pada jaman dulu tergolong mahal.

Faktor yang kedua yaitu karena keterbatasan ekonomi. Pendapatan suami yang rendah menyebabkan perempuan turut berusaha untuk bekerja supaya dapat meningkatkan ekonomi keluarga. Tak sedikit juga buruh gendong yang sudah ditinggal meninggal suaminya, maka ia akan berusaha sendiri untuk mencukupi kebutuhannya sendiri tanpa mau bergantung diri kepada keturunannya. Faktor yang ketiga yaitu faktor sosial. Dorongan dan ajakan orang disekitarnya menumbuhkan keinginan perempuan untuk ikut bekerja sebagai buruh gendong.

**TABEL 5.2**  
**JAM KERJA BURUH GENDONG**

<b>Pasar</b>	<b>Jam Kerja Buruh Gendong</b>
Pasar Beringharjo	07.00 - 16.00 WIB
Pasar Giwangan	07.00 -16.00 WIB (Pagi) 14.00 - 22.00 WIB (Siang) 22.00 - 07.00 WIB (Malam)
Pasar Kranggan	03.00 - 10.00 WIB

Sumber: Hasil Wawancara (2015)

### **B. Profil Perempuan Buruh Gendong**

Buruh gendong merupakan buruh harian yang tugasnya menggendong barang di pasar. Biasanya berupa sayur dan buah. Upah dibayarkan setiap setelah selesai menggendong dan kadang dibayarkan keesokan harinya karena buruh gendong sudah pulang dan pedagang yang menggunakan jasa gendong menunggu hingga barang jualannya laku. Uang hasil penjualan tersebut digunakan untuk memberikan upah kepada buruh gendong. Kedua belah tidak akan lupa karena sudah menjadi langganan sehingga tidak sulit bagi pengguna jasa untuk mencari buruh gendong langganannya di tempat mangkal masing-masing.

Kebanyakan perempuan sulit untuk mencari pekerjaan di sektor formal dan akhirnya mau bekerja sebagai buruh gendong karena dilatarbelakangi oleh faktor pendidikan yang rendah, tidak memiliki keahlian khusus dan oleh faktor sosial. Buruh gendong identik dengan bekerja menggunakan kekuatan fisik. Rutinitasnya hanya menggendong dan menerima upah. Upah yang didapat mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin hari semakin meningkat.

Kesamaan faktor sosial antar buruh gendong menciptakan rasa kebersamaan yang tinggi. Faktor sosial yang dimaksudkan adalah alasan perempuan memilih untuk bekerja sebagai buruh gendong pasar. Umumnya buruh gendong sudah berkeluarga dan mereka berasal dari ekonomi menengah ke bawah. Pendapatan suami yang relatif kecil tidak dapat mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Dengan demikian perempuan memutuskan bekerja untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Seneng (64), buruh gendong di Pasar Beringharjo:

“Ndisik kerjo bakul nanging ora tau untung ya mbok wis kerjo sak-sak e gur penting waton entuk rejeki. Nate dodol tempe, ider makanan sing digendong yo wis tau. Tapi kok ketok e malah repot banget. Mbok wis buruh gendong wae sak oleh-oleh e”. (wawancara 1 Desember 2015)

Buruh gendong di Pasar Beringharjo, Pasar Giwangan dan Pasar Kranggan berada di bawah naungan yang sama, yaitu YASANTI (Yayasan Annisa Swasti). YASANTI adalah sebuah lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan, khususnya dalam pengembangan peranan wanita. Berdasarkan akte pendirian dalam melaksanakan kegiatannya Yayasan Annisa Swasti tidak bertujuan mencari keuntungan.

Buruh gendong di masing-masing pasar terbentuk dalam organisasi, yang mereka sebut dengan paguyuban. Mereka dapat mendaftar menjadi anggota paguyuban mereka tidak ditarik biaya pendaftaran. Buruh gendong melakukan registrasi langsung kepada ketua paguyuban di masing-masing pasar atau dengan pendamping buruh gendong yang ditugaskan oleh YASANTI.

Masing-masing paguyuban memiliki kegiatan rutin yang dilakukan sekali dalam setiap bulan, seperti pengajian, pemeriksaan kesehatan gratis dan simpan pinjam. Untuk melakukan kegiatan besar, setiap buruh gendong diwajibkan membayar iuran untuk beli makanan ringan dan minuman yang nantinya akan dibagikan kepada buruh gendong. Kegiatan simpan pinjam dapat diikuti oleh semua anggota paguyuban. Pinjaman akan dikenakan tambahan bunga sebesar 5 % dari jumlah pinjaman. Pinjaman ini sangat bermanfaat bagi keluarga buruh gendong. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Suratmi, ibu dengan dua anak yang sedang duduk di bangku SMA dan perguruan tinggi dengan biaya yang cukup tinggi dan dapat tertutup dengan pinjaman dari paguyuban.

“Wingi aku yo bar njilih duit nang paguyuban, mbak, tak nggo tambahan bayar kuliah anakku.” (Wawancara 1 Desember 2015)

Faktor ekonomi menjadi alasan utama bagi perempuan untuk memilih mencari pekerjaan. Pendapatan suami yang relatif rendah menggugah hati istri untuk bekerja supaya mendapatkan penghasilan. Dua penghasilan jadi satu diharapkan dapat memenuhi kebutuhan semua pokok anggota keluarga.

Seperti yang dituturkan oleh Ibu Seneng (64 tahun) salah seorang buruh gendong di Pasar Beringharjo:

“Sekolah SD sampek kelas kalih, lha nak riyin niku ken golek pangan karo wong tuwo. Ora kayak cah saiki kon kudu sekolah”. (wawancara 1 Desember 2015)

Para perempuan buruh gendong ini tetap melaksanakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga meskipun di satu sisi ia adalah seorang pekerja. Buruh gendong yang berasal dari sekitar pasar akan tetap melaksanakan tugasnya sebagai ibu

rumah tangga dengan cara melakukan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga sebelum atau sesudah bekerja, seperti membuat makan malam sekaligus sarapan, menyapu halaman, menimba air dari sumur dan lainnya.

Faktor kedua yang menyebabkan perempuan memilih untuk bekerja sebagai buruh gendong adalah karena faktor pendidikan yang rendah. Sebagian buruh gendong yang mampu menikmati pendidikan di Sekolah Dasar dan ada juga sebagian yang tidak sempat mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar. Kemampuan membaca dan menulis yang mereka miliki sangat terbatas. Hal ini mengakibatkan mereka susah untuk bersaing dan mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Sehingga salah satu pilihan yang mudah dan tanpa syarat pendidikan yaitu bekerja sebagai buruh gendong.

Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Rukiyem (64):

“Kulo ndisik mboten sekolah, mbak, mboten angsal kalih bapak. Jaman riyin mboten angsal sekolah, sing penting iso golek pangan ngonten kalih bapak kalih mbok kulo. Teng ndeso tani kan dangu, mbak, telung wulan enem wulan. Nak dados jasa gendong kan sing penting kuat lan sehat. Sing penting jujur kalih temen”. (wawancara Desember 2015)

## **C. Pembahasan**

### **1. Pembagian Peran Sebagai Ibu Rumah Tangga dan Buruh Gendong**

Peran perempuan di dalam rumah tangga adalah sebagai ibu, mengurus keluarga dan segala keperluannya. Sedangkan peranan suami dalam rumah tangga yaitu sebagai kepala rumah tangga dan pencari sumber pendapatan bagi anggota keluarganya. Salah satu wujud dari pemberdayaan perempuan dalam

pembangunan adalah dengan cara memberikan hak kepada perempuan untuk berpartisipasi bekerja di luar rumah. Perempuan dapat mengembangkan kemampuannya dan dapat memperoleh penghasilan. Tidak hanya bekerja untuk mengurus rumah.

Selain itu, kemiskinan merupakan faktor pendorong perempuan untuk berpartisipasi dalam hal pembangunan. Perempuan termotivasi untuk bekerja untuk mendapatkan penghasilan untuk membantu suami meningkatkan pendapatan rumah tangga. Penghasilan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarga. Peran perempuan dalam membantu mencari nafkah disebut dengan peran transisi. Seperti yang dipaparkan oleh Hubies (2010) bahwa peran transisi adalah peran wanita yang juga berperan atau terbiasa untuk mencari nafkah.

Sebagian perempuan memutuskan untuk bekerja sebagai buruh gendong dikarenakan suami sudah meninggal. Sehingga ia harus bekerja sebagai tulang punggung untuk mencukupi kebutuhan pribadi dan keluarga. Selain itu, perempuan memutuskan untuk bekerja sebagai buruh gendong yang dikarenakan pendapatan suami yang relatif rendah, yaitu di bawah Rp 700.000,00. Atau suami tidak bekerja.

Mereka yang memutuskan untuk bekerja di satu sisi dapat menambah pendapatan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kebutuhan tersebut meliputi biaya listrik bulanan, membayar kost konsumsi harian, uang jajan anak, pendidikan anak, kegiatan sosial (kondangan dan takziah) dan lainnya.

Disamping itu, mereka masih harus mengerjakan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Seperti menyapu, mengasuh anak, memasak, mencuci baju dan lainnya.

**TABEL 5.3**  
PERAN PEREMPUAN SEBAGAI IBU RUMAH TANGGA

No	Bentuk Peran
1	Mendidik/merawat anak
2	Memasak
3	Menyapu
4	Mencuci pakaian
5	Mengurus kebutuhan keluarga lainn

Sumber: Hasil Wawancara (2015)

Dalam sekali menggendong, perempuan buruh gendong di Pasar Beringharjo diberi upah sebesar Rp 2.000,00 sampai Rp 2.500,00. Tetapi untuk jenis gendongan krupuk diberi upah berkisar Rp 3.000,00 sampai Rp 3.500,00, tarifnya lebih tinggi karena resikonya pun juga lebih tinggi, yaitu krupuk mentah akan beresiko mudah patah. Tarif gendongan di Pasar Giwangan berkisar antara Rp 3.000,00 sampai Rp 5.000,00. Besar upah diberikan berdasarkan berat beban gendongan. Sayur dan buah yang tergolong berat yaitu kentang, wortel, semangka dan melon. Selain itu tergolong sayur dan buah ringan dan dihargai Rp 3.000,00 untuk sekali gendong.

Di saat kondisi pasar sepi, mereka mampu mengantongi uang Rp 25.000,00. Tetapi saat kondisi pasar ramai mereka mampu memperoleh upah sampai dengan Rp 30.000,00 sampai dengan Rp 40.000 perhari. Buruh gendong dalam satu bulan dapat memperoleh penghasilan kotor sebesar Rp 800.000,00 sampai dengan Rp 850.000,00 tergantung berapa hari masuk kerja.

**TABEL 5.4**  
**UPAH BURUH GENDONG**

Nama Pasar	Upah
Pasar Beringharjo	Rp 2.000,00 - Rp 2.500,00 Rp 3.000,00 - Rp 3.500,00 (khusus krupuk)
Pasar Giwangan	Rp 3.000,00 - Rp 5.000,00 (tergantung berat buah yang digendong)
Pasar Kranggan	Rp 3.000,00

Sumber: Hasil Wawancara (2015)

Buruh gendong tidak bekerja setiap hari. Buruh gendong akan meliburkan diri saat tubuh sudah merasa lelah. Mereka biasanya bekerja 6 kali dalam seminggu sehingga mereka dapat beristirahat dalam sehari. Sedangkan buruh gendong yang berasal dari luar kota dan tinggal di rumah kost, mereka pulang dua minggu sekali untuk melepas rindu bersama keluarga

Buruh gendong berperan penting dalam peningkatan perekonomian keluarga. Rata-rata pendapatan perempuan buruh gendong lebih besar dari pendapatan suaminya. Kontribusi perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga sebesar 60 % dari pendapatan suami.

Kegiatan buruh gendong di Pasar Beringharjo dimulai sejak pukul 07.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB. Beberapa kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan sebelum berangkat bekerja. Buruh gendong di Pasar Beringharjo dibagi menjadi dua kategori: kategori tinggal di kost dan kategori tinggal di rumah sendiri. Biasanya buruh gendong yang tinggal di kost berada di luar Kota Yogyakarta, karena jarak tempuh yang cukup jauh sehingga mereka memutuskan untuk tinggal

di kost bersama teman-teman buruh gendong. Sehingga untuk berangkat bekerja dapat dijangkau dengan jalan kaki.

Tidak banyak aktivitas yang biasa dilakukan oleh buruh gendong yang tinggal di kost sebelum berangkat bekerja yaitu diantaranya membereskan kamar dan mencuci pakaian. Para buruh gendong biasa membeli makan di area pasar.

Buruh gendong yang termasuk dalam kategori tinggal di rumah sendiri biasanya berdomisili tidak jauh dari lokasi Pasar Beringharjo. Untuk berangkat bekerja dapat diakses dengan diantar jemput anggota keluarga menggunakan kendaraan bermotor roda dua atau dengan naik bus.

Aktivitas yang biasa dilakukan oleh buruh gendong dalam kategori ini cukup banyak, diantaranya membersihkan rumah, memasak, mencuci dan mengasuh anak sebagaimana layaknya seorang ibu rumah tangga. Dalam tantangan dalam mengerjakan peran ganda ini, perempuan tidak menganggap sebagai beban melainkan sebagai kewajiban atas pertanggungjawaban pilihannya untuk ikut bekerja.

Buruh gendong benar-benar mengatur waktunya supaya dapat melakukan peran ganda ini dengan baik. Memasak di malam hari supaya dapat membawa bekal makanan selama bekerja dan anak suami dapat menikmati sarapan esok harinya. Kemudian bekerja sebagai buruh gendong. Membersihkan rumah setelah pulang bekerja dan beristirahat setelahnya. Suami dari buruh gendong juga ikut berpartisipasi dalam melakukan rutinitas ibu rumah tangga dengan membantu mencuci atau membersihkan halaman.

Di Pasar Beringharjo tidak ada patokan khusus jam istirahat bagi buruh gendong untuk beristirahat. Di sela-sela mereka lelah dan tidak ada barang untuk diangkut biasanya mereka beristirahat untuk makan ataupun sekedar mengobrol dengan teman seperjuangan.

Sistem kerja buruh gendong pasar berdasarkan kemampuan dan kekuatan buruh gendong itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam pembagian waktu untuk beristirahat dan libur bekerja. Buruh gendong di Pasar Beringharjo mengaku tidak pernah melakukan lembur karena mereka memilih untuk memanfaatkan waktunya untuk beristirahat di rumah ataupun di kost.

Di setiap lantai Pasar Beringharjo bagian timur terdapat pangkalan untuk para buruh gendong. Ada yang duduk-duduk di tangga dan di kursi samping tangga. Setiap buruh gendong memiliki pelanggan sendiri-sendiri. Para pelanggan akan menghampiri buruh gendong dipangkalan. Sehingga buruh gendong tidak akan saling berebut untuk mencari pelanggan. Apabila ada buruh gendong yang tidak berangkat bekerja maka ia akan pamit ke temannya supaya menggendong barang bawaan pelanggan. Hubungan antar buruh gendong di Pasar Beringharjo terlihat harmonis. Di sela-sela istirahat mereka gunakan untuk mengobrol bersama membahas tentang warna-warna kehidupan.

Pasar Giwangan merupakan pasar yang beroperasi 24 jam. Buruh gendong di Pasar Giwangan bekerja dengan waktu yang berbeda-beda, ada yang memilih untuk bekerja saat pagi, sore dan dini hari. Aktivitas padat di Pasar Giwangan mulai malam hingga pagi hari. Sebagian dari buruh gendong memilih untuk

berangkat sore dan dini hari dan berharap dapat penghasilan yang lebih banyak karena aktivitas di pasar sangat ramai pada jam tersebut.

Rata-rata buruh gendong Pasar Giwanngan adalah perantauan yang berasal dari Kulon progo, Purworejo dan Sukoharjo. Mereka tinggal di kost di sekitar pasar. Rutinitas yang dilakukan para buruh gendong sebelum berangkat bekerja biasanya membersihkan kamar kost dan menyuci. Konsumsi harian diperoleh dengan membeli makan matang di sekitar pasar.

Buruh gendong di Pasar Giwangan rela meninggalkan anak dan suaminya guna mendapatkan penghasilan lebih untuk memenuhi kebutuhan keluarga, karena pendapatan suami relatif rendah sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Apabila anak yang ditinggalkan masih kecil biasanya dititipkan ke kerabat saat ditinggal suami (buruh gendong) bekerja. Di sini ayah berperan sebagai pengurus rumah tangga. Mulai dari menyapu, menyuci, memasak dan merawat anak.

Tidak ada aturan khusus jam kerja bagi buruh gendong di Pasar Giwangan. Mereka bekerja sesuai keinginan mereka sendiri. Mereka akan menyempatkan diri untuk makan dan istirahat apabila sedang tidak ada barang untuk digendong. Barang gendongan di Pasar Beringharjo relatif berat dan banyak. Seperti mangga, kentang, melon dan lainnya. Buruh gendong yang melihat pengguna jasa gendong terlebih dahulu berhak mengangkut barang bawaan si pengguna jasa gendong. Demikian aturan yang dibuat dan disepakati oleh antar buruh gendong.

Para buruh gendong di Pasar Giwangan mudah ditemui di samping-samping penjual buah dan sayur di los pasar. Mereka biasa menggendong buah dan sayur dari truk ke dalam pasar dan dari dalam pasar menuju mobil *pick-up* (angkutan barang) yang berada di area parkir. Lelah dan penat yang dirasakan buruh gendong senantiasa akan berkurang dengan canda gurau dengan sahabat buruh gendong. Kekompakan dan kebersamaan di antara sesama buruh gendong di Pasar Giwangan sangat dijunjung tinggi. Rasa solidaritas itu ditunjukkan dengan cara menjenguk keluarga buruh gendong yang sakit, iuran untuk sumbangan bela sungkawa dan datang di hajatan buruh gendong. Meski rumah buruh gendong di luar kota mereka akan menyempatkan untuk menyewa bus untuk angkutan ke kota yang dituju.

Aktivitas buruh gendong di Pasar Kranggan dimulai pada pukul 03.30 sampai pukul 10.00 WIB. Para buruh gendong berasal dari daerah sekitar pasar. Seperti halnya ibu rumah tangga yang lain buruh gendong juga melakukan perannya sebagai ibu sekaligus bekerja sebagai buruh gendong. Dalam menjalankan peran gandanya agar tidak saling bertabrakan maka para buruh harus mengatur waktunya dengan baik.

Saat sore hari buruh gendong akan melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci dan bersantai dengan keluarga. Saat malam hari mereka dapat membantu anak-anaknya mengerjakan tugas sekolah dan kemudian memasak untuk sarapan keluarga sehingga esok harinya tidak tergesa-gesa untuk berangkat bekerja. Rutinitas ini menjadi kewajiban atas pilihannya menjadi ibu rumah tangga sekaligus bekerja. Atas kesepakatan bersama antara istri dan suami, suami

ikut membantu istri dalam menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga seperti yang dilakukan oleh istri dalam membantu mencari nafkah.

**TABEL 5.3**  
**PERAN TRANSISI PEREMPUAN**

NO	BENTUK PERAN
1	Buruh gendong sebagai pencari nafkah utama bagi diri sendiri ataupun keluarga karena suami meninggal/bercerai/tidak bekerja
2	Buruh gendong sebagai pencari nafkah utama bagi diri sendiri ataupun keluarga pendapatan suami lebih kecil dari pendapatan istri
3	Buruh gendong sebagai pencari nafkah kedua, karena pendapatan suami lebih besar

Sumber: Hasil Wawancara (2015)

Dalam tabel tersebut dijelaskan bahwa buruh gendong memiliki peran penting dalam menjalankan peran transisinya. Yaitu sebagai sebagai pencari nafkah utama bagi diri sendiri ataupun keluarga ketika suami tidak bekerja/meninggal. Atau sebagai pencari nafkah kedua, karena pendapatan suami rendah.

## **2. Faktor Pendorong Perempuan Sebagai Buruh Gendong di Pasar**

### **Beringharjo, Pasar Giwangan dan Pasar Kranggan**

Ada beberapa faktor yang mendorong perempuan memilih bekerja sebagai buruh gendong diantaranya keinginan untuk membantu meningkatkan perekonomian rumah tangga supaya dapat bertahan hidup. Upah yang didapatkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, biaya pendidikan anak dan bagi sebagian buruh gendong untuk memberi uang saku kepada cucu-cucu mereka saat berkunjung.

Selanjutnya yaitu faktor pendidikan. Perempuan yang berprofesi sebagai buruh gendong rata-rata memiliki latar belakang pendidikan yang sama, yaitu

sebagian tidak bersekolah dan sebagian tidak lulus SD. Syarat bekerja sebagai buruh gendong pasar tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi dan keterampilan khusus. Mereka hanya bermodalkan kekuatan dan kesehatan fisik. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan terserapnya tenaga kerja perempuan di bidang informal khususnya sebagai buruh gendong pasar tradisional.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu buruh gendong, Ibu Seneng (64 tahun)

“Sekolah SD sampek kelas kalih, lha nak riyin niku ken golek pangan karo wong tuwo. Ora kayak cah saiki kon kudu sekolah”. (wawancara 1 Desember 2015)

Ibu Mursinah (74 tahun) juga mengatakan:

“Dugi kelas gangsal, mboten kulo teruske. Tiyang sepuh ndisik i selak gage kon nikah. Lha kulo nikah kaet umur limo las tahun”. (wawancara Desember 2015)

Hal ini sejalan dengan Hapsari (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Perempuan Buruh Gendong di Pasar Tradisional dengan studi kasus di Pasar Bandungan Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Dalam penelitiannya tersebut Hapsari mengungkapkan bahwa buruh gendong di Pasar Bandungan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Diantaranya; keinginan untuk membantu perekonomian keluarga, latarbelakang pendidikan yang sama yaitu tidak sekolah dan tidak tamat SD dan profesi sebagai buruh gendong tidak memerlukan keterampilan khusus.

Dalam penelitian Hidayah (2009) dengan judul Eksistensi Buruh Gendong Sebagai Pilihan Pekerjaan di Sektor Informal Studi Kasus di Pasar Giwangan,

Yogyakarta, buruh gendong di Pasar Giwangan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya tingkat pendidikan yang rendah dan adanya motivasi untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

### **3. Faktor Penghambat Perempuan Sebagai Buruh Gendong Pasar Beringharjo, Pasar Giwangan dan Pasar Kranggan**

Dalam menjalankan pekerjaan sebagai buruh gendong pasar, adapun hambatan-hambatan yang dihadapi oleh para buruh gendong. Hambatan-hambatan yang sering dialami oleh buruh gendong adalah mudah merasa lelah dan sakit bagian kaki dan punggung saat membawa beban yang berat. Setiap buruh gendong harus memiliki kondisi fisik dan ketahanan tubuh yang kuat. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Suratmi 42 tahun, salah satu buruh gendong di Pasar Giwangan:

“Yo nak pas kesel banget, mbak, sampek aras-arasen. Nak bengi sikil e cekut-cekut. Contone pas gawa semongko sangang puuh kilo. Abot eram opah e mung telung ewu sekali gendong. Golek seket ewu wae lah ngoyo”.  
(wawancara 1 Desember 2015)

Hambatan lain yang dihadapi oleh buruh gendong adalah resiko terpeleset. Saat musim hujan datang, area pasar tradisional mulai becek, anak tangga mulai licin dan barang gendongan sangat berat sehingga resiko terpeleset tinggi dan berkemungkinan tertimpa barang gendongan. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Ngadinah 54 tahun, salah satu buruh gendong di Pasar Kranggan:

“Nak udan, mbak, lunyu. Pernah jatuh, mbak. Sikilku pernah ketiban gendongan. Nak tibo diobatke dewe, ngunu kui mbak yo pernah”.  
(wawancara 1 Desember 2015)

Para buruh gendong tidak terlalu mengkhawatirkan kendala-kendala tersebut. Mereka mengatasinya dengan cara mengoleskan balsem atau aromaterapi, meminta bantuan saudara atau teman untuk memijit anggota tubuh yang sakit dan lebih berhati-hati saat musim hujan tiba agar tidak terpeleset.

Pekerjaan sebagai buruh gendong memberikan dampak positif bagi buruh gendong dan keluarganya. Memberikan kesempatan bagi perempuan untuk bekerja di luar rumah. Buruh gendong yang berasal Kota Yogyakarta mampu melakukan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dan bekerja sebagai buruh gendong pasar tradisional. Sedangkan buruh gendong yang berasal dari luar kota dan tinggal di rumah kost mereka sering pulang untuk menengok keluarga.

Di sisi lain, pekerjaan sebagai buruh gendong dapat dijadikan sarana pemberdayaan perempuan untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan perempuan buruh gendong dan suaminya diharapkan dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarga.

Hapsari (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Perempuan Buruh Gendong di Pasar Tradisional dengan studi kasus di Pasar Bandungan Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang, mengungkapkan bahwa buruh gendong di Pasar Bandungan mengalami beberapa hambatan dalam melakukan pekerjaannya. Hambatan tersebut dialami oleh buruh gendong yang usianya sudah tua. Yakni sering merasa lelah dan sakit ketika membawa beban yang berat. Hambatan lain yang dihadapi oleh buruh gendong di Pasar Bandungan adalah tugas ganda.

Di satu sisi, perempuan buruh gendong harus melaksanakan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Di sisi lainnya, buruh gendong melakukan aktivitasnya sebagai buruh gendong di Pasar Bandungan. Beban ganda ini menjadi salah satu hambatan yang dihadapi oleh perempuan buruh gendong.

Dalam penelitian Anggriyani dan Hayati (2014) dengan judul *Kebahagiaan Buruh Gendong*, faktor yang menghambat buruh gendong dalam melakukan aktivitasnya adalah sering merasakan nyeri punggung dan pegal-pegal. Bagi buruh gendong yang usianya tua, faktor kesehatan menjadi kendala karena sering mengganggu pekerjaan dan tidak maksimal.

Sejalan dengan pendapat Hidayah (2019) daam penelitiannya dengan judul *Eksistensi Buruh Gendong Sebagai Pilihan Pekerjaan di Sektor Informal (Studi Kasus di Pasar Giwangan, Yogyakarta)*, buruh gendong di Pasar Giwangan yang tidak memiliki kondisi fisik lemah akan kalah saing dengan buruh gendong yang memiliki kondisi fisik yang sehat. Dengan kondisi fisik yang sehat, buruh gendong dapat dengan mudah menawarkan jasanya. Secara tidak langsung, buruh gendong dengan kondisi fisik lebih sehat dapat memperoleh penghasilan lebih banyak dari pada buruh gendong dengan kondisi fisik yang lebih lemah.

**TABEL 5.4**  
**FAKTOR PENGHAMBAT BURUH GENDONG MELAKUKAN**  
**PEKERJAANNYA**

NO	BEBAN KERJA
1	Mudah merasa lelah
2	Sakit bagian kaki dan punggung saat membawa beban berat
3	Resiko terpeleset saat musim hujan
4	Tertimpa barang gendongan

Sumber: Hasil Wawancara (2015)

#### 4. Tabungan dan Asuransi

Buruh gendong berasal dari keluarga yang berpendidikan rendah dan perekonomian keluarga yang rendah. Mereka hidup dalam keterbatasan finansial. Upah yang diperoleh hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok anggota keluarga. Sedangkan untuk kebutuhan lain seperti biaya pendidikan anak diperoleh dengan cara meminjam uang kepada sanak saudara, teman atau lembaga simpan pinjam di dalam paguyuban buruh gendong. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ngadinah (54 tahun):

Selama kerjo urung iso nabung, mbak, duit e dinggo tuku kebutuhan sak mben dinan. Ndue kepinginan nabung, tapi duite mesti entek disik. (Wawancara 1 Desember 2015)

Sebagian besar buruh gendong memiliki asuransi, seperti BPJS dan Jamkesmas. BPJS dan Jamkesmas hanya berlaku di daerah alamat KTP. Buruh gendong yang berasal dari luar Kota Yogyakarta tidak dapat BPJS dan Jamkesmas di Kota Yogyakarta sehingga mereka lebih suka menyimpan kartu sehatnya di rumah asal.

Buruh gendong lebih mengandalkan balsem, pijit dan obat tradisional untuk mengatasi masalah otot dan pegal linu. Selain itu, mereka memanfaatkan fasilitas

pengobatan gratis dari YASANTI yang hadir setiap bulan di setiap pasar. Sedangkan untuk penyakit yang lebih berat mereka memilih untuk pulang dan memeriksakannya di rumah.

Ibu Sutiyeem (41 tahun) menggunakan Jamkesmas untuk memeriksakan suaminya:

“Suami kulo kecelakaan mbak, dawah saking negor uwit terus syarafnya kena, mbak. Dokter e nglarang ampun kerjo abot kalih mikir sing abot. Mben sasi bojo kulo kudu kontrol teng rumah sakit. Untung kulo karo keluarga ndue Jamkesmas, mbak, dadi iso ngringanke biaya pengobatan bojo kulo”.  
(Wawancara Desember 2015)